

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini yang berjudul “Fenomenologi Keterbukaan Diri Remaja Dalam Keluarga *Laissez-Faire*” peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna yang timbul dari pengalaman yang dilakukan oleh remaja dalam melakukan keterbukaan diri kepada keluarga *laissez-faire* disimpulkan makna sebagai hal yang sulit, baik, penting, dan terbatas. Remaja yang kesulitan untuk membuka diri dengan orang tua, dikarenakan orang tua absen untuk kebutuhan emosional anak. Walaupun remaja memahami keterbukaan diri sebagai proses berbagi pikiran dan pengalaman pribadi kepada orang tua, informan juga menyadari dengan respon yang tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan.
2. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, pengalaman para informan memahami bagaimana konsekuensi yang timbul akibat keterbukaan diri. Anak memahami keterbukaan diri kepada orang tua mendapat respon seperti apa dari orang tua, membatasi diri tidak lagi berbicara privat dengan orang tua, dan juga hanya membahas hal-hal bersifat praktis dan menjadi rutinitas bagi informan. Esensi penemuan ini adalah keterbukaan diri, anak memahami bagaimana memaknai, mengalami, dan memutuskan untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang tua serta memahami batas-batas privasi yang termasuk ke dalam teori CPM.
3. Motif yang mendorong untuk remaja untuk melakukan keterbukaan diri dengan orang tua hanya menyangkut topik yang netral dan bersifat praktis seperti mengenai urusan sekolah meliputi tugas sekolah, uang saku, peraturan baru di sekolah, perselisihan dengan teman, hingga rencana pendidikan lanjut dan kegiatan agama.

Dalam penelitian ini, fenomena yang peneliti temukan sesuai dengan teori Manajemen Komunikasi Privasi (*Communication Privacy Management*).

Pengalaman bagi para informan berkaitan dengan informasi privat, batasan privasi, kontrol dan kepemilikan, manajemen berdasarkan aturan berisi koordinasi batasan, pertalian batasan, kepemilikan batasan atau *co-ownership* serta turbulensi batasan, dan yang terakhir adalah dialektika manajemen dalam komunikasi bersama orang tua. Selain itu, hubungan antara anak dan orang tua sebagai anggota keluarga juga sebagai individu yang berhak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar selayaknya individu itu sendiri. Orang tua wajib melakukan pemenuhan tersebut dalam mengasuh anak dan menjadi penambah daftar pola asuh yang berpengaruh pada kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Pengalaman keterbukaan yang tidak berjalan sesuai harapan juga akan berdampak pada kesehatan psikologis anak, dan juga merubah cara pandang mereka dalam relasi interpersonal terutama pada konteks komunikasi dalam keluarga. Penyesalan dan kekecewaan anak setelah mengungkapkan diri menunjukkan pentingnya komunikasi yang suportif supaya keterbukaan diri tidak menjadi pengalaman yang menyakitkan dan menjadi ruang yang aman bagi anak dan orang tua untuk menjalin kelekatan emosional.

V.2 Saran

Berikut merupakan saran dari peneliti mengenai pengalaman anak melakukan keterbukaan diri dalam keluarga *laissez-faire*, yaitu:

A. Saran Akademis

1. Peneliti menyarankan untuk akademisi selanjutnya yang akan meneliti mengenai pola asuh *laissez-faire* disarankan agar menemukan fenomena terbaru, seperti meneliti bagaimana media sosial juga mempengaruhi keterbukaan diri agar menjadi. Tujuannya adalah agar penelitian terus berkembang mengikuti zaman dan memberikan referensi bagi peneliti berikutnya.
2. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai keterbukaan diri komunikasi keluarga dengan pola asuh yang berbeda atau dengan metode pendekatan terbaru agar penelitian komunikasi keluarga tetap terbaru.

B. Saran Praktis

1. Peneliti menyarankan pada pihak orang tua untuk lebih memperhatikan anak dan mempelajari ilmu *parenting* yang terbaru mengikuti perkembangan zaman diantara kehidupan yang seiring dengan percepatan teknologi dan media sosial.
2. Kepada anak yang memiliki dampak akibat pengabaian orang tua dan mendapati kesulitan dalam menjalani keseharian yang disertai stress tak kunjung usai, perasaan sedih berkepanjangan, kehilangan minat belajar, mudah marah dan merasa rendah diri berkepanjangan peneliti sarankan untuk menemui konselor yang tersedia di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FTKP) atau Puskesmas terdekat seluruh di Jakarta.